

Inkulturasasi dalam Ibadah Suatu Tinjauan Pastoral Teologis

Aloysius Batmyanik MSC

I. Beberapa Pengertian Tentang Pastoral

Dalam kenyataan hidup orang kristen pada umumnya dan katolik pada khususnya terdapat aneka bentuk pelayanan. Pelayanan yang lebih dikenal dengan istilah: pastoral (Indonesia) dari *pastoralia* (Latin) dan *ministry* (Ingris) dipergunakan dalam beberapa pengertian yang menunjukkan karakteristik dari pelayanan itu sendiri, kendati mempunyai kesamaan dalam esensi dasarnya. Berikut ini, deskripsi tentang beberapa istilah yang dipakai sehubungan dengan pastoral.

I.1. Pastoral Teologi

Pastoral Teologi adalah cabang dari teologi kristiani yang berhubungan dengan tugas dan fungsi dari pastor (gembala). Disebut teologi karena membahas tentang konsekwensi-konsekwensi dari penyingkapan diri Allah di dalam sejarah dan disebut pastoral karena berhubungan dengan konsekwensi-konsekwensi teologis itu sebagai bagian dari peran, tugas, kewajiban dan pekerjaan dari pastoral/kegembalaan.

Akan tetapi dalam kaitan dengan pengertian tersebut di atas, pastoral teologi adalah suatu bentuk khusus dari teologi praktis karena berfokus kepada pelayanan praktis, dengan perhatian kepada pengertian sistimatis tentang tugas dan fungsi pastoral/pelayanan.¹ Pastoral teologi adalah suatu bentuk sistematis teologi, karena mengusahakan suatu sistematis, refleksi yang konsisten atas tugas dan hak-hak dari pelayanan dan yang merupakan bagian integral dalam hubungan dengan tugas-tugas pelayanan. Kata Seward Hiltner: "Teologi Pastoral merupakan cabang teologi yang berfokus pada operasional/kegiatan pastoral yang dilakukan pendeta dan Gereja", oleh karena itu Karl Rahner mendefinisikannya sebagai "ilmu pengetahuan yang unik dan mandiri, yang mempunyai perspektif khas, yakni "orientasinya ke arah komitmen, misalnya komitmen Gereja untuk mengaktualisasikan diri di dalam dunia ini, melalui kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan konkrit yang disebut pastoral."² Dengan mengambil bentuk yang sedemikian khusus/unik, pastoral teologi dapat dibedakan dari exegece, sejarah dan teologi sistematis, etika, liturgi dan psikologi agama.

I.2. Pastoral Dasar

Mendeskripsikan pengertian tentang pastoral dasar, tidak terlepas dari pengertian secara umum tentang pastoral. Pastoral pada umumnya adalah suatu kegiatan, praktek dan gaya hidup yang berkaitan dengan tugas seorang pastor atau pekerja pastoral yaitu pekerjaan mengembalakan persekutuan hidup umat menurut Injil. Maka pastoral Dasar, adalah bagian yang menyatu dengan pastoral umum atau lebih tepat dikatakan sebagai

¹. Oden. C. Thomas, *Pastoral Theology, "Essentials of Ministry"*, (Harper & Row, Publishers, San Fransisco, 1983), pp. x - xi

². Hommes. G. Tjaard and Singgih .E. Gerrit, *"Teologi dan Praksis Pastoral"*, (BPK Gunung Mulia dan Penerbit Kanisius, Jakarta, 1992), hal , 26 – 29.

bagian dasar dari pastoral. Sebagai dasar dari pastoral, pastoral dasar adalah kegiatan, praktek dan gaya hidup yang menjadi dasar dari karya pastoral. Pastoral dasar terdiri dari lima (5) kegiatan yang merupakan dasar dari kegiatan pastoral lain. Lima kegiatan tersebut adalah: "**Renungan, Bacaan Kitab Suci, Ibadat, Pembentukan diri dan Wawancara Komunita**"³. Kalau pastoral digambarkan sebagai rumah, maka pastoral dasar menjadi fundamen atau dasarnya. Hal ini secara jelas telah diajarkan Yesus kepada kita dalam (Mat 7:24) "Setiap orang yang mendengar perkataanKu ini dan melakukannya, ia sama dengan orang yang bijaksana yang mendirikan rumah di atas batu.....dan orang yang tidak melakukannya sama seperti orang bodah yang mendirikan rumahnya di atas pasir.....angin melanda rumah itu dan roboh.

I.3. Pastoral Kontekstual

Pengertian pastoral telah diuraikan di atas. Kini yang hendak dideskripsikan pada bagian ini ialah arti "kontekstual" dan kaitannya dengan pastoral. Dalam penggunaannya, kata kontekstual/kontekstualisasi, lebih banyak dipergunakan dalam kalangan Protestan daripada Katolik. Di dalam tulisan-tulisan Katolik istilah yang dipakai adalah "inkulturasi" (*inculturation*) dan biasanya dihubungkan dengan usaha-usaha mempribumikan liturgi Gereja Katolik. J.B. Banawiratma, S.J. menghubungkan liturgi dengan diakonia (pelayanan), berdasarkan asumsi bahwa ibadah tidak bisa dipisahkan dari pelayanan, sehingga mempribumikan liturgi harus berjalan bersama dengan pelayanan yang relevan bagi kebutuhan setempat.⁴ Namun kesan menyeluruh tetaplah bahwa inkulturasi berhubungan dengan masalah pemanfaatan kebudayaan setempat yang tradisional sebagai sarana untuk mengkomunikasikan Kabar Sukacita.

Kontekstualisasi memang mencakup kebudayaan, tetapi lebih dinamis, meliputi baik unsur-unsur kebudayaan tradisional maupun unsur-unsur kebudayaan modern, seperti pergumulan di sekitar teknologi dan sekularisasi. Unsur-unsur kebudayaan modern menyebabkan benturan dan perubahan nilai-nilai misalnya dalam hubungan dengan kedudukan perempuan, masalah keadilan sosial, dan hak-hak asasi manusia. Pendeknya, hal-hal yang berhubungan dengan martabat manusia. Diakonia pada hakekatnya bersangkut paut dengan perjuangan mengenai martabat atau harga diri, atau dengan mempergunakan istilah populer ialah "pembangunan manusia seutuhnya".⁵

Kontekstualisasi di kalangan Protesten kadang-kadang juga dikacaukan dengan pemahaman atau penafsiran Alkitab secara kontekstual. Memang kedua-duanya berbicara mengenai konteks. Tetapi kontekstualisasi berbicara mengenai konteks kebudayaan setempat, sedangkan pemahaman Alkitab secara kontekstual itu berbicara mengenai konteks perikop, kitab/surat dan bahkan kanon Alkitab.⁶ Hal ini mempunyai tujuan memberi suatu gambaran tentang situasi kebudayaan di zaman Alkitab, untuk

³. Janssen Paul CM, Diktat Pastoral Dasar I, Institut Pastoral Indonesia, 1996, hal. 11

⁴. Singgih. E. Gerrit, Berteologi dalam Konteks (*pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi Indonesia*), (BPK Gunung Mulia dan Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2000), hal. 17

⁵. *Ibid.*, hal 18

⁶. *Ibid.*, hal 18

memudahkan pemahaman kita mengenai makna dari teks yang sedang dibaca. Di kalangan Protestan juga kadang terjadi pemisahan antara liturgi dan diakonia.

Di tahun 1987, ada sebuah disertasi mengikuti defenisi Katolik mengenai inkulturasi, yang mencapai kesimpulan bahwa ada jurang di antara proses inkulturasi dan proses pembebasan di Asia (proses inkulturasi berhubungan dengan interaksi dengan agama-agama lain, sedangkan proses pembebasan berhubungan dengan perjuangan melawan kemiskinan). Jurang ini terjadi karena pendekatan sudah mengandaikan pemisahan liturgi dengan diakonia. Maka "inkulturasi diganti dengan kontekstualisasi".⁷ Dalam "kontekstualisasi", orang memang berhadapan dengan konteks kebudayaan dan agama yang tradisional di satu pihak, tetapi di lain pihak bergumul juga dengan konteks modernisasi yang menyebabkan perubahan-perubahan nilai, khususnya sehubungan dengan martabat manusia.

II. KEDUDUKAN IBADAH DALAM PASTORAL

Upaya untuk mengerti dan mengetahui kedudukan ibadah dalam pastoral mengantar kita untuk mengkaji tentang pengertian apa itu ibadah, ibadah sebagai pastoral dan hubungan ibadah dengan agama dan pelayanan.

II.1. Pengertian Ibadah

Dalam kata majemuk bahasa Arab, "ibadat" berarti sikap tunduk", dan juga "praktek-praktek keagamaan yang wajib dilakukan". Sikap pernyataan dari sikap tunduk/taat kepada Allah, mengambil bentuk yang nyata dalam tindakan atau perbuatan, sedangkan yang dimaksud dengan melakukan praktek-praktek keagamaan berarti menjalankan ibadat/doa dalam hal ini lebih berkaitan dengan kultusnya.⁸

Dalam Kamus bahasa Indonesia kata ibadah berarti: perbuatan(amal) untuk menyatakan bakti kepada Allah yang dilandasi ketaatan mengerjakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Sedangkan Ibadat ialah kebaktian kepada Tuhan seperti berdoa, solat dan beramal).⁹ Kalau melirik pada pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa ibadah lebih tunjuk kepada perbuatan yang nyata yaitu melakukan perintah Allah dalam hidup sehari-hari, sedangkan ibadat lebih tunjuk kepada kultus/liturgi. Namun perbedaan demikian tidak menyolok dalam arti keduanya hampir sama.

Dalam penggunaan kata ibadat dan ibadah seperti yang dimaksud dalam kamus, tidak membuat suatu perbedaan yang jelas, hal ini mendorong pakar pastoral "Dr. Paul Janssen dan timnya dalam menyusun materi pastoral dasar mempergunakan kata "ibadat" sama dengan "ibadah" yaitu kebaktian kepada Tuhan atau perbuatan-perbuatan yang menyatakan bakti kepada Tuhan yang oleh manusia menurut kodrat sosialnya harus diejawantakan bersama-sama selaku makhluk dihadapan Sang Pencipta.¹⁰

⁷. *Ibid.* hal. 18.

⁸. Janssen Paul CM, Diktat Pastoral Dasar I, Institut Pastoral Indonesia, Malang 2000, hal. 11

⁹. Poerwadarminta W.J.S., Kamus Umum Bahasa Indonesia, edisi III, (Balai Pustaka Jakarta, 2003), hal. 430

¹⁰. Janssen Paul CM, Diktat Pastoral Dasar I, Institut Pastoral Indonesia, 2000, hal. 11

Dalam lingkup Gereja Katolik, ibadat lebih luas artinya daripada liturgi, yang sering disebut sebagai "ibadat resmi Gereja". Istilah "ibadat" lebih menitikberatkan pada aspek "kultus lahiriah", ungkapan upacara dan "ulah kebaktian lainnya", yang dilakukan oleh umat Allah sebagai Tubuh Mistik Kristus yang disusun secara hirarkis: secara resmi dan di hadapan umum umat meluhurkan Tuhan, bersyukur serta menyatakan bakti kepada-Nya. Dalam arti yang luas Ibadat mencakup aneka ragam bentuk kebaktian(bersama) yang mempunyai makna sebagai pernyataan, ungkapan hubungan manusia dengan Tuhan, ungkapan relasi manusia dengan Tuhan dan perayaan iman.¹¹

II.2. Pembagian dari Ibadat

Ibadat Gereja Katolik dapat dibagi dengan dua cara yaitu:¹²

a. Pembagian berdasarkan atas unsur-unsur utama ialah:

- Ibadat Kurban yaitu ibadat di mana unsur utama ialah pengurbanan Kristus.
- Ibadat Sabda/Firman yaitu ibadat di mana firman Tuhan menjadi unsur utama
- Ibadat Pujian yaitu ibadat di mana puji-pujian menjadi unsur utama yang dilambungkan umat kepada Tuhan atas nama Gereja atau persekutuan Kristiani. Misalnya Persekutuan Doa Kharismatik
- Ibadat Peringatan yaitu ibadat di mana pokok-pokok iman atau pokok-pokok Yesus Kristus diperingati secara khusus, misalnya ibadat jalan salib.
- Ibadat Permohonan yaitu ibadat di mana unsur utama ialah permohonan-permohonan yang dimohonkan kepada Allah misalnya novena.

b. Pembagian berdasarkan kedudukan dalam Gereja

- Ibadat Liturgis adalah ibadat resmi di mana kurban atau iman dirayakan atas nama Gereja. Ibadat liturgis Gereja ada dua yaitu: Ekaristi Kudus dan Ofisi
- Ibadat non Liturgis yaitu ibadat persekutuan yang dirayakan oleh kelompok umat misalnya: ibadat lingkungan, Legio, Kharismatik dll.

II.3. Hubungan Ibadah dengan Agama dan Pelayanan Sabda

II.2.1. Ibadat dan Agama

Dengan membandingkan Ibadat dan Agama semakin memberi gambaran yang jelas bagi kita tentang kedudukan ibadat dalam paastoral. Agama terdiri dari Iman, Ibadat dan Amal, dalam arti agama mempunyai tiga unsur pokok yang dasarnya ialah Iman, Ibadat, dan Amal. Jadi Iman, Ibadat dan Amal, menjadi bagian integral dari agama.¹³ Iman menjadi dasar dari setiap agama. Di dalam agama iman pertama dikembangkan melalui pernyataan, pernyataan dari hubungan dan penyerahan. Melalui pernyataan itu

¹¹. *Ibid.*, hal 11

¹². *Ibid.*, hal. 20-21

¹³. *Ibid.*, hal. 13

hubungan dengan Tuhan dinyatakan, dibuat nyata di dalam ibadat dan pernyataan yang dibuat nyata dalam ibadat mendapat kesempurnaannya melalui karya di dalam amal yaitu perwujudan hubungan kita dengan Tuhan. Pernyataan nyata iman yang dibuat nyata melalui ibadat dan karya amal adalah perbuatan pastoral.

II.2.2. Ibadat dan Pelayanan Sabda.

Tujuan dari pewartaan sabda adalah mewartakan Kabar Gembira, mengkomunikasikan pengalaman dan penghayatan akan Tuhan yang kita terima dari Sabda Allah/Kitab Suci baik bagi diri kita sendiri maupun kepada orang lain.¹⁴ Komunikasi iman berarti komunikasi secara vertikal dengan Tuhan dan horisontal dengan sesama. Mewartakan, mensharingkan Kabar Gembira itu adalah unsur utama dalam pastoral. Dengan sharing pengalaman iman akan Tuhan yang diterima melalui Kitab Suci, iman secara pribadi kita diperkaya dan bertumbuh/berkembang yang harus menjadi nyata dalam hidup berelasi dengan sesama.

II.4. Ibadah sebagai Pastoral

Telah diuraikan bahwa Pastoral Dasar merupakan bagian dasar dari Pastoral, yang terdiri dari kegiatan, praktek dan gaya hidup yang terwujud dalam lima bentuk (5). Salah satu dari lima bentuk itu ialah ibadat. Sebagai pernyataan hubungan manusia dengan Tuhan, ibadat tidak hanya penting untuk pembentukan umat, akan tetapi amat penting untuk pekerjaan pastoral. Pekerjaan pastoral yang dimaksud adalah yang termasuk dalam pelbagai bentuk ibadat yang terurai di atas. Misalnya dengan melakukan kegiatan doa lingkungan, upacara jalan salib umat sudah melakukan pekerjaan pastoral. Jadi melakukan suatu kegiatan ibadat berarti melakukan pekerjaan pastoral atau berpastoral.

III. IBADAH INKULTURASI DALAM PRAKSIS PASTORAL

Pada gilirannya kita akan masuk ke dalam pemahaman yang lebih menyangkut teknis dan praktis tentang pelbagai unsur yang setidaknya menjadi faktor penentu terwujudnya inkulturasi dalam ibadah. Unsur-unsur yang amat penting yang dimaksud adalah: aktor pelaksana inkulturasi dalam ibadah, pentingnya inkulturasi dalam ibadah, prinsip-prinsip dasar pastoral untuk inkulturasi dalam ibadah, dan kesalahan-kesalahan yang dibuat dalam inkulturasi ke dalam ibadat.

III.1. Pelaku Inkulturasi dalam Ibadah

Dalam Injil Mateus 28:16-20: "pergilah", merupakan amanat langsung dari Yesus kepada semua yang menjadi murid-Nya, untuk merealisasikan dan mewujudkan isi amanat-Nya: "memuridkan, membaptiskan dan mengajarkan, semua bangsa menjadi milikNya."¹⁵ Amanat ini harus di laksanakan secara menyeluruh ke seluruh dunia, yang beraneka ragam budaya, adat-istiadat dan agama. Amanat Pastoral ini dengan sendirinya membutuhkan kemampuan untuk memahami dan mengetahui situasi hidup umat

¹⁴. *Ibid.*, hal 13

¹⁵. Heuvel v.d. Sugiri, SJ & Team, *Misi Evangelisasi*, (judul asli Misi Evangelisasi), (Sekolah Evangelisasi Pribadi Shekinah-BPK PKK KAJ, Jakarta, 2008), hal. 18-19.

setempat menyangkut pola berpikir, tingkah laku dan kebiasaan hidup bersama yang terpantul dari norma dan tata cara hidup budaya dan keagamaannya. Apalagi kita sadar bahwa sebelum agama Katolik masuk negara kita (termasuk negara-negara di Asia), telah ada agama-agama besar yang membentuk dasar pembangunan, pertumbuhan dan perkembangan dari budaya dan bangsa-bangsa di dalam suatu benua yang besar.

Melihat pada amanat, isi amanat dan tantangan medan yang menjadi lahan dari perwujudan misi pastoral tersebut, dapat memberikan kepada kita suatu gambaran tentang figur aktor atau pekerja pastoral yang bagaimana diharapkan dan dibutuhkan untuk melaksanakan perintah Yesus tersebut. Juga bahwa dalam ibadah inkulturasi, banyak simbol-simbol budaya setempat yang akan dipergunakan. Berikut ini disajikan beberapa unsur sebagai kriteria mempribumikan ibadah:

- a. Sesuai amanat Yesus, maka setiap orang menjadi pengikut dan sekaligus muridNya oleh karena sakramen Permandian mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk misi tersebut
- b. Namun sakramen tersebut tidak otomatis memberi kemampuan intelektual dan daya untuk perwujudan misi tersebut, maka perlu kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki melalui studi akan pelbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan Pastoral, Kebudayaan, dan Inkulturasi. Aktor harus punya pengetahuan dan keterampilan yang baik untuk melakukan inkulturasi
- c. Pengetahuan dan keterampilan harus dipersenjatai dengan penampilan, pembawaan dan karakter dari si pelaku inkulturasi tersebut. Maka dibutuhkan suatu sikap batiniah yang dibangun atas dasar iman yang teguh kepada Tuhan, sehingga mempunyai daya untuk membentuk suatu karakter pribadi yang pantas dan layak berinkulturasi dalam ibadah. Aktor harus memiliki karakter yang baik dari iman yang teguh akan Yesus Kristus.
- d. Kebersamaan menjadi unsur yang tidak kalah penting sebagai basis kekuatan dalam inkulturasi ibadah. Aktor memiliki semangat hidup kebersamaan
- e. Dialog adalah komunikasi tepat-guna yang harus menjadi sarana pengikat dan penghubung semua pelaku yang berintegrasi dalam inkulturasi ibadah. Aktor memiliki semangat, kemampuan dan ketrampilan dalam dialog
- f. Komitmen bersama sebagai tekad yang menjadi pengikat bagi setiap pribadi dalam memperjuangkan dan mewujudkan inkulturasi ibadah yang bermakna dan berdaya hidup. Aktor memiliki dan tetap setia pada komitmen bersama.

Inilah amanat pertama yang sekaligus telah mencanangkan suatu pastoral kontekstual/Inkulturasi dalam memproklamasikan Kabar Gembira tentang Yesus yang membawa keselamatan bagi umat manusia. Untuk melaksanakan amanat pastoral kontekstual tersebut telah dikemukakan beberapa kualitas pastoral di atas yang harus dipegang sebagai standar untuk mempersiapkan dan membekali diri agar dapat menjadi aktor yang baik dan benar dalam inkulturasi ibadah

III.2. Pemahaman Dasar tentang Kontekstualisasi/Inkulturasi.

Amatlah penting untuk dimengerti oleh semua, bahwa mengkontekstualisasikan nilai-nilai linjil ke dalam nilai-nilai budaya setempat membutuhkan suatu pemahaman

mendalam akan sikap-sikap dasar terhadap budaya setempat. Teolog yang berkompetensi dalam meneliti sikap-sikap ini adalah H. Richard Niebuhr, yang telah menguraikan beberapa sikap-sikap sebagai berikut:¹⁶

- a. *Sikap Radikal*: sikap yang sama sekali tidak mengakui hubungan antara iman dan budaya. Logikanya bahwa Iman berasal dari Tuhan (dari atas) sedangkan budaya berasal dari manusia (dari bawah). Sikap ini adalah sikap eksklusif yang fanatik sehingga semua yang menjadi *out-sider* yang hendak hidup ke dalam komunitas ini harus hidup sesuai budaya mereka. Sikap demikian tertutup bagi Inkulturasi Ibadah
- b. *Sikap Akomodatif*: tidak ada pertentangan dalam sikap ini. Sikap ini berlawanan dengan sikap radikal. Dalam sikap ini, nilai-nilai yang menjadi dambaan masyarakat dianggap sebagai nilai-nilai yang juga dikejar dalam penghayatan iman. Sikap ini memberi peluang besar bagi inkulturasi ibadah
- c. *Sikap Sintentik*: sikap ini merupakan bagian dari sikap kedua di atas. Dalam sikap ini baik Injil maupun kebudayaan diterima dalam kesatuan yang saling mengisi. Gereja Roma Katolik mengambil sikap ke tiga ini, dengan pandangan bahwa: "Manusia mempunyai kodratnya sebagai manusia, dalam rangka kodratnya ini, manusia membangun dan memperkembangkan budayanya, termasuk adat istiadat. Demikianpun Injil membawa hal yang adi kodrati ini untuk melengkapi yang kodrati dan sebaliknya.
- d. *Sikap Dualistik*: Sikap ini merupakan variasi dari sikap kedua, namun kebalikan dari sikap ketiga. Dalam sikap ini orang mengakui dan hidup dalam dua dunia. Kerajaan Allah adalah dunia yang pertama dan dunia kedua adalah masyarakat. Manusia adalah warga masyarakat sekaligus warga Gereja. Namun antara Kerajaan Allah dan masyarakat tidak ada hubungan sangkut paut satu dengan yang lain. Demikianpun dengan nilai-nilai budaya dan nilai-nilai Injil tidak punya kaitan satu dengan yang lain, masing-masing beiri sendiri.
- e. *Sikap Transformatif*: sikap ini merupakan sikap yang biasanya dianggap merupakan sikap khas tradisi Calvinis. Bagi gereja-gereja Calvinis mempunyai pemahaman yang boleh dikatakan sebagai dogma mereka bahwa Kebudayaan manusia telah dicemari oleh dosa, kendanti yang terbaikpun dari manusia tetap penuh dosa. Oleh karena itu orang tidak perlu mengagungkan peradabannya sebab banyak praktek gelap bekerja terselubung di balik kemajuan peradaban itu. Mereka yakin bahwa Kristus telah menang atas dosa, dan Roh Kudus telah bekerja membarui kebudayaan dan adat istiadat, mentransformasikannya.

Memaknai butir-butir dari sikap-sikap dasar terhadap budaya ini, menjadi pengetahuan dan pedoman bagi kita untuk lebih memahami akan bagaimana proses inkulturasi dalam ibadah.

III.3. Prinsip-prinsip Dasar Pastoral bagi Inkulturasi Ibadah

¹⁶. Singgih. E.G., *op. cit.*

Setelah mempelajari akan sikap-sikap dasar terhadap budaya, berikut ini dikemukakan beberapa prinsip-prinsip dasar pastoral di dalam proses inkulturasi ibadah. Untuk itu pada bagian ini perlu dikaji secara sistimatis beberapa hal yang dapat menjadi penuntun atau pedoman bagi kita dalam menemukan prinsip-prinsip tersebut yaitu: Apa itu Inkulturasi/Kontekstualisasi, Tujuan Inkulturasi/Kontekstualisasi, dan Prinsip-prinsip Dasar dalam proses Inkulturasi/Kontekstualisasi dalam.

III.3.1. Apa itu Inkulturasi/kontekstualisasi.

Inkulturasi (inculturation) dimengerti sebagai suatu istilah yang menandakan proses melalui mana Injil mengakar di dalam nilai-nilai lokal, menemukan dan mempergunakan kekayaannya, memurnikan kekurangannya,¹⁷ sebagaimana secara jelas ditegas oleh Vat II: "Ada banyak hubungan di antara khabar keselamatan dengan budaya...Gereja telah tersebar keseluruh dunia berabad-abad dalam keadaan yang beraneka ragam dan telah memanfaatkan sumber-sumber budaya yang berbeda di dalam pewartaan-pewartannya untuk menyebarkan dan menerangkan berita tentang Kristus...Kesetiaan kepada tradisinya sendiri dan bersamaan dengan kesadaraan akan perutusan universal, dengan demikian memperkaya keduanya dan budaya-budaya itu sendiri.(EN 20)¹⁸

Akan tetapi inkulturasi tidak hanya memperkaya budaya semata-mata melainkan Gereja, karena Gereja menggunakan di dalam pewartaan penemuan-penemuan dari budaya-budaya yang berbeda untuk menyebarkan dan menjelaskan berita tentang Kristus ke seluruh bangsa, untuk memeriksanya dan lebih dalam mengertinya, dan untuk mengungkapkannya secara lebih baik di dalam perayaan liturgi dan di dalam hidup yang sebenarnya dari komunitas yang bervariasi.(EN 20)

Di samping itu dewasa ini pewartaan berita tentang Kristus mendapat bentuk yang lebih efektif yang dikenal dengan istilah evangelisasi/penginjilan. Salah satu aspek dari evangelisasi ialah inkulturasi Injil ke dalam hidup masyarakat setempat. Evangelisasi menjadi lengkap apabila harus memperhitungkan interaksi yang terus-menerus antara Injil dan hidup manusia yang konkrit, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Evangelisasi mencakup suatu pesan yang jelas mengenai hak dan kewajiban manusia, hidup keluarga, hidup dalam masyarakat dan juga hidup internasional (EN 29)

III.3.2. Tujuan Inkulturasi/Kontekstualisasi

Dalam mengkaji tentang tujuan Inkulturasi/kontekstualisasi, perlu kembali kita melihat akan esensi dasar dari amanat Yesus kepada murid-murid perdana: "pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku, baptislah mereka..ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang Kuperintahkan kepadamu (Mat 28:16-20). Warta ini telah memuat dua unsur utama yang menjadi fokus dari penginjilan atau evangelisasi yaitu: "menjadikan semua bangsa murid-Ku sebagai tujuan Gereja universal dan ajarlah mereka melakukan

¹⁷. *Inculturation*: John Paul II and the Third World (East Asian Pastoral Review 32 (1995) pp. 277-290.

¹⁸. Paus Paulus VI., *Evangelii Nuntiandi*(imbauan apostolic), no. 20 dan 29

apa yang kuperintahkan, mengandaikan bagaimana perintah Yesus dalam Injil itu disampaikan secara jelas dalam budaya setempat/umat setempat sebagai tujuan Gereja Partikular/lokal.

III.3.2.1. Tujuan Gereja Universal

Tujuan ini mengambil sebagai dasar bahwa semua bangsa harus mendapat pewartaan Injil. Semua bangsa hendaknya dibuat menjadi satu ke dalam permuridan (Gereja Universal). Kebersamaan yang terbentuk dari kepelbagaian. Maka menginjili semua bangsa untuk menjadi murid Yesus, mengandaikan bahwa mesti ada unsur-unsur pengikat kesatuan yang tidak boleh menceraikan di satu pihak dan dilain pihak tidak menghilangkan identitas keunikan setiap bangsa. Unsur pemersatu ialah Injil (iman akan Yesus). Yesus yang satu dan sama ini hendaknya diakarkan kedalam budaya setiap bangsa sebagai konsekwensi logis dari panggilan menjadi murid Yesus.

III.3.2. Tujuan Gereja Partikular/Lokal

Sebagai dasar dari tujuan partikular adalah selain panggilan menjadi murid Yesus, lebih dari itu ialah usaha untuk umat lokal mengahayati Yesus dengan cara hidup, ajaranNya, sengsara, wafat dan kebangkitanNya yang menjadi unsur utama dalam panggilan menjadi murid dan pengikat kebersamaan secara universal, harus dimengerti dalam konteks setempat. Dengan kata lain Injil yang telah memuat tentang keseluruhan pribadi dan hidup Yesus harus diakarkan ke dalam budaya setempat sehingga menjadi lebih mudah bagi umat setempat menghayati kehadiran Yesus dalam hidup mereka.

III.3.3. Tujuan Utama Ialah demi Keselamatan

Gereja adalah suatu tanda dan sakramen keselamatan (LG, 1). Adalah amat penting bagi kita untuk mempunyai suatu pandangan obyektif bagaimana Gereja dipandang dari pelbagai kelompok yang berbeda baik dari dalam maupun dari luar Gereja di Asia, dan untuk mengevaluir bagaimana secara efektif, Gereja memenuhi atau tidak akan aspirasi dan kebutuhan-kebutuhan orang-orang Asia, secara khusus kaum muda. (FABC, hal 249).¹⁹ Pemenuhan Gereja terhadap aspirasi dan kebutuhan anggotanya dimaksudkan bahwa, Gereja hendaknya berada sebagai sakramen keselamatan bagi orang Asia. Inkulturasi demi pengakaran nilai-nilai Injili di Gereja Asia merujuk kepada upaya perbaikan akan kekurangan-kekurangan budaya setempat dan melengkapinya sehingga terdapat suatu harapan akan Gereja sebagai tanda dan sakramen keselamatan.

III.3. Pedoman Pastoral bagi Inkulturasi dalam Ibadah

Melalui refleksi atas analisa makalah ini, maka dapat ditarik beberapa prinsip dasar sebagai ppedoman pastoral untuk melakukan Inkulturasi dalam Ibdah.

¹⁹. FABC, "Asian Colloquium on Ministries in the Church" Hong Kong: (March 5, 1977), in the book *For All the peoples of Asia* (Manila: Claretian Publications, 1997), p. 249.

- a. ***Dialog***: unsur dialog sebagai dasar dari inkulturasi. Dalam dialog yang tercipta dari pihak pemangku kebudayaan/adat dan pemangku penginjilan akan lebih memudahkan penyampaian informasi timbal-balik yang saling mengerti dan terbuka untuk perpaduan nilai-nilai Injili dengan Adat
- b. ***Harmonisasi***: unsur ini membuka persektif kita akan pengertian bahwa di dalam inkulturasi tidak ada konflik di antara kedua nilai tersebut. Itu berarti tidak ada nilai yang monopoli atas nilai lain, tidak ada nilai yang menghilangkan nilai yang lain, tidak ada keseragaman, masing-masing tetap pada peran dan fungsi mereka atau kata lain kesatuan di dalam kepelbagaian,²⁰ untuk menciptakan suatu suasana harmonis dalam hidup.
- c. ***Gereja sebagai tanda dan sakramen***: membuka pengertian kita untuk mengusahakan suatu inkulturasi yang membantu dan memudahkan umat setempat menghayati akan kehadiran Yesus yang menyelamatkan dan membuahkan dalam hidup sehari-hari. Dalam arti bahwa inkulturasi yang membuat setiap anggota Gereja dapat memainkan peran sebagai aktor
- d. ***Iman yang teguh***: unsur iman menjadi tolok ukur dalam perpaduan nilai-nilai Injili dan budaya, bahwa bentuk perpaduan apapun harus diimani sebagai sarana dan tanda kehadiran Kristus (sakramen dan sakramentali)
- e. ***Rekonsiliasi***: sebagai unsur yang selalu memberi peringatan kepada kita akan ketak berdayaan kita untuk berbuat sesuatu tanpa kuasa atau campur tangan Allah, bahwa pekerjaan inkulturasi adalah pekerjaan Allah yang memakai tangan manusia untuk menciptakannya untuk memenuhi kehendakNya demi keselamatan kita.
- f. ***Kegembiraan***: unsur ini menjadi indikator insani-psikologis untuk mengukur entah bentuk inkulturasi itu memberi daya, semangat dan rasa gembira bagi umat atau tidak.

Butir-butir yang menjadi pedoman ini harus dipedomani secara sungguh-sungguh agar kita tidak berbuat kesalahan secara fatal dalam melakukan inkulturasi dalam ibadah. Karena inkulturasi yang salah dapat menghasilkan pemahaman dan penghayatan iman yang salah dan akan menimbulkan tindakan-tindakan anarkis yang sungguh fatal, bagi kehidupan Gereja dan masyarakat.

IV. KESIMPULAN

Pastoral Teologi adalah cabang dari teologi kristiani yang berhubungan dengan tugas dan fungsi dari pastor(gembala). Oleh karena itu Karl Rahner mendefinisikannya sebagai "ilmu pengetahuan yang unik dan mandiri, yang mempunyai perspektif khas, yakni "orientasinya ke arah komitmen, misalnya komitmen Gereja untuk mengaktualisasikan diri di dalam dunia ini, melalui kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan konkrit yang disebut pastoral. Ada lima bentuk kegiatan yang menjadi dasar dari pastoral yaitu: Renungan, Membaca Kitab Suci, Ibadah, Pembentukan Diri, dan Wawancara Komunita. Dalam konteks komitmen Gereja mengungkapkan atau mengaktualisasikan diri melalui

²⁰. de Torre .M. Joseph., "*Christian Philosophy*" (Sinag-Tala Publishers, Manila, 1980), p. 120

lima kegiatan tersebut di tengah-tengah dunia, kita bicara tentang pastoral kontekstual melalui "Inkulturasikan dalam Ibadah", yang menjadi topik seminar kita.

Meskipun demikian istilah "inkulturasikan" tidak lasim dipakai dalam konteks pastoral. Dalam Gereja Katolik "inkulturasikan" (*inculturation*) biasanya dihubungkan dengan usaha-usaha mempribumikan liturgi Gereja Katolik. Oleh J.B. Banawiratma, S.J. menghubungkan liturgi dengan diakonia (pelayanan), berdasarkan asumsi bahwa ibadah tidak bisa dipisahkan dari pelayanan, sehingga mempribumikan liturgi harus berjalan bersama dengan pelayanan yang relevan bagi kebutuhan setempat. Maka inkulturasikan lebih lasim dipakai untuk liturgi dan kontekstualisasi lebih lasim dipakai untuk "diakonia" atau pelayanan.

Inkulturasikan/Kontekstualisasi dalam pastoral dimaksud proses di mana nilai-nilai Injili diakarkan di dalam nilai-nilai budaya setempat. Proses mengakarkan Injil ke dalam budaya setempat disebut pastoral kontekstual dan apabila itu berkaitan dengan liturgi dalam ibadah maka disebut "inkulturasikan". Maka beberapa prinsip dasar yang harus dipahami dalam konteks "inkulturasikan/Kontekstualisasi".

1. Mengakarkan nilai-nilai injil ke dalam budaya setempat bukan berarti, menghapuskan kekhasan budaya atau membaptiskan budaya tersebut menjadi lebur dan dikuasai oleh nilai-nilai injili..
2. Mengakarkan Injil ke dalam budaya tidak berarti pula, mempersatukan ke duanya menjadi satu
3. Mengakarkan Injil ke dalam budaya berarti mengkonfirmasi dan mengkonfrontasikan satu sama lain
4. Mengakarkan tidak dimaksud dengan mentransformasikan nilai-nilai semata (transformasi tempelan saja)
5. Mengakarkan tidak dimaksud menciptakan ibadah inkulturasikan baru yang menggantikan ibdah resmi gerejani
6. Mengakarkan berarti mempertemukan nilai-nilai injili dan budaya setempat untuk menghasilkan harmonisasi nilai yang bermakna dan berdaya hidup.

Maka dapat dikatakan bahwa Inkulturasikan dalam Ibadah adalah suatu proses di mana nilai-nilai liturgi Gereja mengakar dalam nilai-nilai budaya setempat untuk menciptakan suatu keharmonisan nilai kultus yang bermakna dan berdaya bagi hidup keimanan masyarakat/umat setempat. Keharmonisan dimengerti sebagai suatu kebersamaan dalam kesatuan yang tidak saling menghilangkan/memusnahkan (konflik) tetapi yang mengakui posisi dan fungsi masing-masing untuk menyumbangkan suatu kondisi atau keadaan yang harmonis. Maka inkulturasikan dalam ibadah hendaknya bertujuan menciptakan keharmonisan dari perpaduan nilai-nilai injili dan budaya setempat yang dapat menghasilkan suatu suasana keharmonisan bagi yang berbidah sehingga mudah dan meriah mengantar peserta menghadirkan dan memuliakan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Oden. C. Thomas, Pastoral Theology, "*Essentials of Ministry*", San Fransisco: Harper & Row, Publishers, 1983.
- Hommes. G. Tjaard and Singgih .E. Gerrit, "*Teologi dan Praksis Pastoral*", Jakarta : BPK Gunung Mulia dan Kanisius , 1992.
- Janssen Paul CM, Diktat Pastoral Dasar I, Institut Pastoral Indonesia, 1996.
- Singgih. E. Gerrit, Berteologi dalam Konteks (*pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi Indonesia*, Yaogyakarta: BPK Gunung Mulia dan Penerbit Kanisius, 2000.
- Poerwadarminta W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi III, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Heuvel v.d. Sugiri , SJ & Team, *Misi Evangelisasi*, (judul asli Misi Evangelisasi), Jakarta: Sekolah Evangelisasi Pribadi Shekinah-BPK PKK KAJ, 2008.
- Inculturation: John Paul II and the Third World* (East Asian Pastoral Review 32, 1995.
- Paus Paulus VI ., *Evangelii Nuntiandi*(imbauan apostolic),
- FABC, "Asian Colloquium on Ministries in the Church" Hong Kong: (March 5, 1977), in the book *For All the peoples of Asia*, Manila: Claretian Publications, 1997.
- de Torre .M. Joseph., "*Christian Philosophy*", Manila: Sinag-Tala Publishers, 1980.